

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu kejadian yang menimbulkan akibat yang membahayakan bagi manusia. Menurut WHO bencana merupakan setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Sedangkan menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent* (IFRC, 2018) bencana adalah peristiwa bencana yang tiba-tiba dan sangat mengganggu fungsi komunikasi atau masyarakat dan menyebabkan kerusakan pada materi, manusia, ekonomi atau lingkungan di luar kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan sumber dayanya sendiri.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, ada tiga jenis bencana yaitu, bencana alam, bencana non alam, bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam itu sendiri, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, dan angin topan; bencana non alam ialah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh non alam, serta bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan oleh manusia. Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang paling mengancam kehidupan manusia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2017) gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan

oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api atau runtuh bebatuan. *Center for Research in Disaster Epidemiology* (CRED) menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana paling banyak terjadi di seluruh dunia hingga mencapai 16% dari total keseluruhan kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018).

Indonesia merupakan negara maritim yang terletak di tiga lempeng dunia atau biasa dikenal dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) dimana gempa bumi sering terjadi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyebutkan, bencana alam gempa bumi di Indonesia terus meningkat, pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, terjadi penurunan angka kejadian gempa bumi yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan kembali angka kejadian gempa bumi yaitu 10.570 (BMKG, 2021). Pada tahun 2022 BMKG mengatakan angka kejadian gempa bumi sampai bulan Januari yaitu 726 kali.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang menempati urutan ke-9 dengan jumlah bencana alam tertinggi di Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan, sehingga memiliki risiko bencana alam menempati urutan pertama dalam daftar daerah paling berisiko tinggi (BNPB, 2021). Gempa bumi di Sumatera Barat yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 skala richter, mengakibatkan korban luka berat dan kerugian materil yang besar baik jiwa maupun harta benda. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 orang meninggal dunia, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, dkk, 2019). Data terakhir kejadian bencana gempa bumi di Sumatera

Barat ialah di Pasaman pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 08.35.51 yang berkekuatan 5,2 SR dengan kedalaman 10 Km, pusat gempa di 0.14 LU- 99.99 BT serta terjadi beberapa gempa susulan, gempa tersebut tidak berpotensi tsunami. Gempa tersebut mengakibatkan 27 orang meninggal dunia, 457 orang luka- luka, 1.075 bangunan rumah rusak berat, 3.447 rusak sedang dan 2.015 rumah rusak ringan (BNPB, 2022).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan efisien (BNPB, 2017). Dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006) tindakan dalam kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana dalam penanggulangan bencana, pelatihan personil, dan pemeliharaan sumber daya. Konsep kesiapsiagaan lebih ditekankan untuk melakukan tindakan persiapan dalam menghadapi kondisi darurat bencana secara tepat dan cepat.

Menurut Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana saat tanggap darurat adalah perlindungan terhadap kelompok rentan, dimana kelompok rentan bencana yaitu bayi; balita; dan anak-anak; ibu yang sedang mengandung atau menyusui; penyandang cacat dan orang lanjut usia. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat yang berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Kelompok ini berisiko tinggi karena pada saat bencana terjadi merasakan dampak yang lebih besar dari pada kelompok lainnya (Siregar & Wibowo, 2019). Dalam beberapa kasus bencana, lansia sering menjadi kelompok rentan yang mengalami dampak

buruk dibandingkan dengan kelompok rentang usia yang lebih muda (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Keberadaan lansia jika dikaitkan dengan bencana gempa bumi memiliki dampak yang mengakibatkan lansia tidak tahu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dikarenakan ada diantara mereka yang kehilangan harta benda serta mengalami kondisi fisik dan non fisik serta mental yang membahayakan akan kejadian bencana gempa bumi yang terjadi (Marsudi, 2020).

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 lansia ialah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia merupakan salah satu kelompok yang beresiko sebelum, saat maupun setelah terjadinya bencana, dikarenakan lansia banyak memiliki penyakit kronis, penurunan fungsional, gangguan kognitif, demensia dan lemah (Jhonson et.al, 2016). Lansia juga mengalami perubahan psikologis, dimana lansia sering mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan dan pekerjaan (Nugroho, 2010).

Kota Padang termasuk dalam kategori daerah rawan tinggi bencana dan berada pada peringkat 10 secara nasional serta berada pada peringkat 1 wilayah kabupaten/ kota yang ada di Sumatera Barat (BNPB,2018). Salah satu Kecamatan yang rawan bencana di Kota Padang yaitu Kecamatan Koto Tangah, yang merupakan daerah dengan keadaan geografis yang di dominasi daerah pesisir pantai. Kecamatan Koto Tangah memiliki jumlah Kelurahan sebanyak 13 Kelurahan, salah satunya yaitu Kelurahan Pasia Nan Tigo yang memiliki 14 RW dan 52 RT dimana dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa RW 02 merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi bencana gempa bumi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW 02 Kelurahan Pasi Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana seperti gempa bumi, tsunami dan badai. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 50 lansia didapatkan bahwa sebesar 54,6% lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebesar 31,4% mengatakan tidak siap dan 14% mengatakan tidak tahu. Hal ini sejalan dengan Penelitian Rahmadina & Suryane (2019) tentang gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah Pesisir Kota Banda Aceh, yang didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan didapatkan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Namun dari hasil ini masih diperlukan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dilapangan kepada 9 orang lansia sebelum dilakukan penyuluhan mengenai kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi melalui wawancara. Hasil wawancara didapatkan 7 dari 9 orang lansia belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi, dan 6 dari 9 orang lansia memilih hidup sendiri karena adanya faktor kehilangan pasangan dan anak serta tidak ada anak-anaknya yang tinggal bersama lansia di rumah dikarenakan sudah memulai kehidupan yang baru. Lansia yang tinggal sendiri semakin memperbesar resiko lansia tersebut terdampak bencana, karena keterbatasan fisik dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga lainnya. Untuk mengurangi risiko terhadap kelompok rentan, lansia harus dilibatkan dalam

kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian Pendidikan Kesehatan tentang mitigasi bencana (Siregar & Adik, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk lebih mendalami Kesiapsiagaan Lansia dalam Mengadapi Bencana Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dibidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan lansia dapat termotivasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar ataupun pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi.

